

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Keluarga ialah lembaga edukasi perdana yang mendasar untuk anak yang memiliki manfaat menjadi penghubung sosial dan adat bagi anak (Isma, 2016). Darahin (dalam Putri & Khoirunnisa 2022) bahwasanya keluarga yang mempunyai hubungan yang erat, cinta kasih, apresiasi, dan dorongan kuat akan membangun pandangan baik untuk anak. Tetapi bertentangan bagi anak memiliki keluarga yang tepecah belah. Dalam suatu penelitian Nadea (dalam Putri & Khoirunnisa 2022) mengatakan pondasi kenakalan anak sebagian diperoleh dari orang tua tunggal dan diperoleh dari keluarga *broken home* sebesar 19,5%. Perceraian didefinisikan putusnya sebuah ikatan antara istri dan suami yang ditetapkan oleh negara atau ucapan talak karena sudah hilangnya ketertarikan, kepercayaan serta adanya ketidakcocokan diantara mereka yang berdampak pada keharmonisan keluarga (Untari, et al, 2018).

Pada tahun 2021 terdapat angka perceraian di Indonesia yang mengacu pada Badan Pusat Statistik (BPS) yakni sejumlah 447.743 masyarakat yang bercerai. Dengan demikian semestinya jadi perhatian untuk seluruh masyarakat, berdasarkan perbandingan tahun lalu diperoleh peningkatan yang lumayan konstan. Pada tahun 2020 terjadinya kelonjakan kasus pasangan bercerai dari 53,50% yaitu 291.667 kasus perceraian. Presentase yang menggugat perceraian lebih banyak dari pihak istri dibandingkan 75,34%

sebanyak 337.343 dari suami sedangkan 24,66% yakni sejumlah 110.440 kasus bercerai dari proses talak, yaitu dimana suami mengajukan permohonan kepada pengadilan (Adiat, 2022).

Dengan adanya kasus perceraian tersebut tentunya membuat memberikan dampak buruk seperti : (1) Adanya kebencian terhadap orang tua ; (2) Penyimpangan seksual disebabkan dari rasa benci terhadap orang tua; (3) Saat kelak berkeluarga, anak memiliki tendensi hal sama; (4) Adanya stress, tekanan mental yang dapat menimbulkan tingkah laku pasif, kurang berbaur, serta terjadinya penurunan secara akademik ataupun tersesat dalam ruang lingkup sosial yang buruk (5) Trauma terhadap perceraian, muncul ketakutan untuk menerima orang tua baru dan takut akan pernikahan (Ismiati, 2018).

Fenomena perceraian mungkin bagi orang tua hal tersebut lebih bisa diterima dan menganggap perceraian sebagai perjalanan dalam hidupnya. Namun bagi seorang anak tentunya hal tersebut menjadi momok yang sangat menakutkan. Tidak dapat disangkal bahwasanya perceraian memang merugikan anak yang menjadi korban karena menimbulkan dampak buruk bagi anak yang menjadi korbannya. Peranan orang tua sangat diperlukan saat anak memasuki usia dewasa awal di masa depan. Kepercayaan antara anak dan orang tua dalam berkomunikasi pun sangat penting karena menunjang adanya interaksi hubungan dalam keluarga. Tentunya dalam jalinan suatu pertalian sangat dibutuhkan rasa kepercayaan diri dan menyingkirkan rasa ketidakpercayaan (Asmuni, 2011).

Disisi lain masyarakat pun memegang teguh nilai spiritual, dengan adanya pernikahan bisa juga bisa menyempurnakan agamanya. Dalam hal lainnya pun menikah memberikan dampak positif seperti adanya kebahagiaan, saling melindungi, memiliki keturunan dan menjalankan nilai-nilai sosial di dalam masyarakat. Namun sebaliknya ketika seseorang memutuskan untuk tidak menikah justru akan menjadi bumerang untuk seseorang dan memberikan dampak buruk dan hal-hal yang menjerumuskan ke dalam kriminal seperti perkosaan, pelacuran dan lain sebagainya.

Hal tersebut menjadi suatu keharusan bagi seseorang dalam kehidupan sosialnya, tetapi karena adanya rasa trauma akibat perceraian orang tua berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2019 menunjukkan setidaknya terdapat tiga kendala saat anak dalam fase dewasa muda dari keluarga yang terpecah belah, yakni 1) Tekanan mental berupa trauma; 2) Timbulnya malu; 3) Penentangan dari bakal pendamping. Dengan begitu terdapat dua ekspektasi yang diperoleh dari anak korban perceraian yakni seseorang broken home pada tahap dewasa muda, yaitu: 1.) Bersedia menikah apabila sudah teguh, dan; 2.) Tidak menginginkan kejadian serupa terjadi seperti orang tuanya.

Membahas istilah persepsi pada individu tentunya bisa dikatakan sangat kompleks, dimana sebuah persepsi bisa menjadi sebuah pedoman seseorang terhadap sesuatu hal didalam kehidupannya. Persepsi juga merupakan dasar dalam sebuah, karena apabila persepsi kurang tepat dapat menyebabkan sebuah koneksi yang tidak efektif (Ahmad Ismail, 2017). Namun

sebuah persepsi tidak bisa muncul begitu saja, melainkan banyak sekali proses yang mempengaruhi terjadinya persepsi seperti pengalaman, kejadian masa lalu dan faktor eksternal (lingkungan).

Dalam penelitian ini juga peneliti mendapatkan sebuah referensi dari penelitian sebelumnya, yaitu dari sebuah jurnal ilmiah Psikologi Universitas Mulawarman. Penelitian melakukan sebuah wawancara dan observasi kepada empat orang wanita dewasa awal korban perceraian orang tua yang dimana hasil dari penelitian itu menunjukkan dari keempat subjek itu memperoleh persepsi yang beragam walaupun dengan motif kerangka yang serupa yaitu korban dari orang tua yang bercerai tetapi belum menginginkan bakal menikah, tetapi dua lainnya memiliki tujuan untuk suatu pernikahan (Rifayanti et al. 2021). Berdasarkan hasil penelitian lainnya pada 2022 berdasarkan hasil wawancara pada delapan subjek pokok yang bertempat tinggal di Bandung yakni merupakan empat responden pria dan empat responden wanita. Dengan memperoleh dua rumusan persepsi mengenai suatu pernikahan, dengan persepsi buruk yang diperoleh dari empat responden wanita dan persepsi baik yang diperoleh dari empat responden pria.

Persepsi seorang remaja terhadap perceraian tentunya sangat beragam, khususnya dalam fenomena perceraian orang tua yang dimana persepsi tersebut apakah memberikan dampak baik bagi remaja atau sebaliknya justru remaja mempersepsikan buruk sebuah perceraian orang tuanya dalam kehidupan kelak dimasa depan. Maka dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti sebuah persepsi tentang perceraian terhadap optimisme

pernikahan pada remaja *broken home*, subjek pada penelitian ini ialah remaja korban perceraian itu sendiri.

Maka dengan demikian remaja yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang minim harus meyakinkan pada dirinya jika kesulitan yang tengah dialami ini bersifat tidak selamanya. Dengan begitu, mereka dapat memusatkan diri agar mencari solusi dari problematika yang dihadapi dan bisa menyelesaikannya. Dengan demikian mengacu pada uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh mengenai persepsi tentang perceraian orang tua terhadap optimisme pernikahan pada remaja dengan orang tua yang bercerai.

B. Rumusan Permasalahan

Apakah ada pengaruh persepsi tentang perceraian orang tua terhadap optimisme pernikahan pada remaja dengan orang tua yang bercerai ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh persepsi tentang perceraian orang tua dengan optimisme pernikahan pada remaja dengan orang tua yang bercerai.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis

Sebuah penelitian ini bisa menelusuri pemahaman kaitan sebuah persepsi perceraian yang dilakukan orang tua dengan kepercayaan diri anak terhadap pernikahan dalam beberapa fenomena yang

terjadi di masyarakat sehingga menambah pengetahuan terkhusus dalam ranah ilmu psikologi.

Manfaat praktis

a. Untuk masyarakat

Penelitian ini bisa membantu masyarakat mengenai fenomena perceraian yang sering terjadi di masyarakat khususnya kepada orang tua untuk dapat mengatasi masalah yang timbul setelah perceraian dan korban yang terdampak pada fenomena ini khususnya remaja.

b. Untuk peneliti lain

Simpulan dari temuan ini dimaksudkan agar bisa menyampaikan saran dan informasi yang bermanfaat agar dapat diperuntukkan menjadi rujukan suatu penilaian kajian bagi mahasiswa yang akan melaksanakan suatu kajian selanjutnya.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai optimisme pasca perceraian yang pernah dijumpai peneliti ialah penelitian yang dilakukan Priangka tahun 2019 dengan tujuan agar memahami bayangan rasa percaya diri dari remaja awal korban orang tua yang bercerai. Responden dalam sebuah penelitian sebanyak tiga orang remaja dari motif kerangka orang tua yang bercerai. Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data bersifat pengamatan dan tanya jawab yang pertanyaannya dirangkai sesuai aspek-aspek dari Seligman (2006).

Desain yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan teknik studi kasus untuk memahami kepercayaan diri pada seorang remaja dengan latar belakang orang tua yang bercerai. Simpulan penelitian mendapatkan adanya kepercayaan dari dalam diri responden. Hal tersebut bisa diketahui dari perspektif responden mengenai suatu permasalahan, cara responden menangani masalah yang dialaminya dengan menganalisa pemicu dari timbulnya sebuah masalah tersebut.

Sejalan dengan penelitian dari Fitrah (2020) menyimpulkan adanya pengaruh positif antara optimisme dengan kebahagiaan pada usia remaja. Hasilnya menunjukkan terdapat hipotesis korelasi positif antara optimisme dengan kebahagiaan individu pada usia remaja dapat diterima. Selanjutnya Mafaza et al. (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan adanya korelasi hubungan positif yang sangat signifikan mengenai optimisme dan kebahagiaan.

Penelitian lainnya juga yang dilakukan Azizah pada tahun 2017 menyimpulkan perceraian memiliki dampak buruk terhadap gangguan perkembangan mental anak yang muncul dari bercerai ialah minimnya perhatian dan rasa kasih sayang dari orang tuanya. Secara psikis, orang tua yang bercerai mengakibatkan transisi perilaku, kestabilan emosi dan rasa tanggung jawab. Minimnya perhatian orang tua yang bercerai terhadap anak mengakibatkan rasa khawatir, gundah gulana, risau, minder dan terpuruk. Dengan begitu usia remaja, maka anak akan mendapati hambatan secara emosional yang menimbulkan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Syawaldi dan Aprianti pada 2022, penelitian ini menyimpulkan adanya korelasi positif yang antara optimisme pada anak korban perceraian. Hal tersebut didapatkan dari uji analisis dengan hasil nilai signifikan mengenai optimisme dengan kebahagiaan. Hal tersebut menyimpulkan bahwasanya semakin tinggi taraf optimisme pada anak korban perceraian orangtua maka otomatis semakin tinggi juga taraf kebahagiaan pada anak korban perceraian orangtua, dan begitu juga sebaliknya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa pada tahun 2022 menunjukkan orang tua yang bercerai memberikan dampak terhadap kemajuan resiliensi anak. Keterampilan resiliensi perlu dimiliki oleh remaja mengalami keterpurukan agar dapat bangkit dan melakukan hal yang baik dalam menangani problematika. Kajian ini bertujuan untuk memahami penyebab yang dapat menjadi pengaruh kemampuan resiliensi pada remaja korban orang tuanya yang bercerai. Metode yang dipakai dalam kajian ini ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden yang berjumlah dua orang dengan kriteria usia 20-21 tahun yang orang tuanya bercerai. Cara pengambilan data memakai teknik tanya jawab. Mengacu kajian yang telah dilaksanakan terdapat hasil bahwasanya kedua responden memiliki keterampilan resiliensi yang beragam. Responden pertama mempunyai keterampilan resiliensi yang lebih unggul disebabkan terdapat dorongan dari orang terdekat sehingga bisa mengembangkan keterampilan resiliensi pada dirinya, yakni responden menjadi lebih mandiri dan menerima keadaan yang

ada. Berbanding terbalik dengan responden yang kedua mempunyai keterampilan resiliensi yang kurang baik disebabkan masih adanya rasa tidak percaya diri, takut akan masa depan dan ingatan yang kelam terhadap pernikahan yang menjadikan dirinya dirinya ragu dan tidak yakin terhadap sebuah pernikahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu dari segi metode penelitian kuantitatif dan dalam penggunaan variabel didapatkan variabel bebas yakni persepsi perceraian orang tua dan variabel terikat yaitu optimisme remaja terhadap pernikahan.

Arnett (Santrock, 2011) pada usia 18 sampai 25 tahun merupakan tahapan persiapan melepas ketergantungan diri terhadap orang tua dan diharapkan adanya kemandirian serta tanggung jawab untuk mempersiapkan masa depan dalam segi karir dan menjalin suatu ikatan yang mengarah kepada sebuah pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Karyanta pada (2014) bahwasanya pengaruh psikis terbagi menjadi beberapa akibat mulai dari kognisi, emosi dan psikomotorik dari seluruhnya dapat menjadi pengaruh adaptasi diri individu dapat berdampak pada kehidupan sosial. Seorang anak yang merasa kehilangan dan terpukul disebabkan orang tuanya bercerai memungkinkan timbulnya perubahan sikap dalam diri anak seperti pemaarah, pendiam, pembohong dan suka membangkang serta perilaku negatif lainnya. Dalam hal respon anak menanggapi perceraian itu

tersebut memiliki pengaruh dari orang tua yang sebelum dan sesudah bercerai. Tentunya seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang dan dukungan yang sangat besar untuk membantunya mengatasi rasa kehilangan yang sedang dirasakan saat berada dalam masa keterpurakan selepas bercerainya orang tua (Ningrum, 2013).

Saat anak dan orang tua mempunyai ikatan yang baik maka akan membantu anak untuk mencapai proses perkembangan secara maksimal. Namun jika adanya ketidakharmonisan antara orang tua dan anak akan berdampak buruk untuk keberlangsungan hidup remaja. Perceraian merupakan dampak buruk dari sebuah ikatan yang tidak berjalan dengan baik dalam keluarga (Hurlock, 2012). Adapun akibat orang tua yang bercerai terhadap anak antara lain anak akan mudah tersinggung dan marah, depresi berat, hingga mencari pelampiasan dengan cara melakukan kegiatan yang menyimpang dari norma sosial, seperti membangkang dan sejenisnya. Pengaruh buruk lainnya yang timbul ialah hilangnya identitas diri anak dengan kehidupan sosialnya, berstatus anak yang cerai membuat perasaan anak seperti berbeda dengan anak yang lainnya (Hafiza, et al, 2018). Perceraian menyebabkan beberapa anak kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya dan menjadi sebab terhambatnya aspek perkembangan seorang anak (Widiastuti, 2015).

Anak remaja yang orang tuanya bercerai dalam keluarga juga merasakan kehilangan sosok salah satu panutannya. Orang tua yang bercerai memberikan dampak negatif bagi anak, yaitu: (1) Hilangnya sosok orang tua

bagi anak; (2) Terjadi penurunan pada akademik; (3) Membuat rasa bersalah terhadap dirinya atas bercerainya orang tua; (4) Khawatir kehilangan kasih sayang dikarenakan perceraian (Mone, 2019).

Sependapat dengan Ukoli et al., (2020) juga menyatakan bahwa remaja yang berasal dari perceraian orang tua dan tidak bertempat tinggal yang sama dengan salah satu orang tuanya dapat mengakibatkan anak menjadi remaja yang nakal karena dilandasi oleh pemenuhan kebutuhan dengan tujuan memperoleh perhatian lingkungan dan kasih sayang orang tua yang semestinya didapatkan oleh anak. Dengan dampak tersebut jika perceraian menjadi jalan satu-satunya dan tidak dapat dihindari, maka perlu dipertimbangkan resiko-resiko yang akan muncul terhadap perkembangan psikis bagi anak dan mempersiapkan penyesuaian agar anak dapat beradaptasi dengan perubahan yang akan terjadi setelah perceraian.

Dengan demikian fase remaja merupakan masa peralihan dalam laju kehidupan individu, yang menjadi akses antara fase remaja menuju fase dewasa (Hurlock, 2012). Pada masa inilah seorang anak tumbuh dan berkembang secara jasmani dan psikis menuju proses kematangan. Dalam fase remaja menuju fase dewasa awal ialah fase peralihan dari aspek jasmani, sosioemosi dan kognitif, dari fase remaja menuju dewasa. Jarak usia fase dewasa awal antara 18 hingga 40 tahun, dan pada fase ini merupakan fase meniti karir, saling mencintai dengan tujuan pernikahan (Santrock, 2012). Sepasang individu yang menikah, tentunya mendambakan keharmonisan ikatan dalam pernikahannya. Koneksi yang baik menjadikan sepasang suami

istri mengerti satu sama lain, menghargai dan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan bersama (Yani, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, bahwasanya peneliti memiliki perbandingan dengan penelitian terdahulu, yakni dalam bentuk metode penelitian yang dimana peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan memakai variabel terikat yaitu optimisme terhadap pernikahan serta variabel bebas yaitu persepsi terhadap perceraian orang tua. Dari subjek penelitiannya pun ialah remaja yang berusia 18 sampai 25 tahun yang menurut Arnett (Santrock, 2011) pada fase ini yaitu fase peralihan dari fase remaja ke masa dewasa.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti membuat kesimpulan mengenai optimisme remaja terhadap pernikahan memiliki keterkaitan dengan persepsi pada diri remaja tersebut. Kemampuan setiap remaja untuk menerima realita yang sudah terjadi mengenai perceraian orang tua tentunya bisa menumbuhkan kepercayaan diri dan dapat menjadi pondasi bagi remaja untuk mempunyai kepribadian baik yang dapat dilihat dalam kesehariannya dengan penuh harapan pada kehidupan masa kini dan di masa depan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “persepsi tentang perceraian orang tua terhadap optimisme pernikahan pada remaja dengan orang tua yang bercerai”, untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pengaruh persepsi perceraian orang tua terhadap optimisme pernikahan.